

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits atau yang disebut juga sunnah, sebagai sumber ajaran Islam yang berisikan pernyataan, pengamalan, pengakuan, dan *hal ihwal* Nabi Muhammad SAW yang beredar pada masa Rasulullah SAW hingga wafat beliau, disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an¹ dan isinya menjadi *hujjah* (sumber otoritas) keagamaan². Oleh karena itu, ummat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan pengikut jejaknya (*al-Shahabah*³). Di samping menjadikan al-Qur'an sebagai *hujjah* keagamaan, hadits juga dijadikan sebagai *hujjah* yang serupa secara seimbang, karena keduanya sama di yakini berasal dari wahyu Allah SWT. Hadits juga di tempatkan pada posisi yang penting setelah al-Qur'an. Terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sebagian besar bersifat umum dan garis besar, selain datang untuk menjelaskan keumumannya, dan datang untuk menafsirkan, hadits juga datang untuk melengkapi hukum yang sejalan dengan semangat al-Qur'an. Kemudian pada pengamalannya agama mudah di pahami bila ummat Islam pada masa Rasulullah SAW memperlihatkan motivasi yang mendalam terhadap hadits

¹Penepatan urutan sumber pokok ajaran beberapa literatur tidak seragam. Hadits-hadits sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia, selain disebutkan sebagai sumber pokok ajaran setelah al-Qur'an, atau sumber pokok kedua setelah al-Qur'an, juga disebutkan sebagai sumber pokok ajaran di samping al-Qur'an. Penyebutan sumber pokok yang seragam tersebut, lebih melihat sebagai sumber ajaran yang kedudukan p'aling dilihat dari interaksinya dengan al-Qur'an sumber ajaran yang pertama. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 3

²Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah*, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003), Cet I, h. 3.

³Yang di maksud dengan shahabat, atau yang pada kesempatan lain disebut shahabat Nabi, menurut peristilahan ilmu hadits yang disepakati ialah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi SAW dan meninggal dalam keadaan beragama Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik melalui penuturan lisan, hafalan, maupun penulisan hadits-hadits yang naskahnya sampai ke tangan kita sekarang. Jelasnya, hingga wafat Nabi Muhammad SAW keyakinan ummat Islam terhadap hadits tidaklah berubah, bahkan dikuatkan dengan bukti-bukti⁴ pelestarian khazanah hadits⁵. Adapun buktinya dapat dilihat dengan banyaknya kitab-kitab hadits yang bisa kita temui dan menjadi rujukan untuk ummat Islam beribadah pada saat sekarang ini. Sehingga banyak ditemui adanya organisasi kelompok ataupun perorangan yang banyak mempelajari hadits-hadits dan pelestarian terhadap hadits.

Selanjutnya, dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi Islam modernis pada awal abad ke-19 seperti Muhammadiyah dan perhatian terhadap hadits semakin meningkat. Hal ini dikarenakan hadits digunakan sebagai dasar untuk merubah dan memperbaiki praktek-praktek keagamaan, baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

Pandangan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan Islam mengenai hadits dapat dilihat pada dokumen-dokumen yang berisikan keputusan-keputusan organisasinya antara lain: Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah⁶ pasal 4 ayat (1) termaktub, bahwa Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, *Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar* dan *Tajdid*, bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita

⁴Misalnya untuk pelestarian al-Qur'an mereka mewujudkan bukti dengan membukukan al-Qur'an untuk kehujjahan keagamaan, maka untuk hadits buktinya ditunjukkan dengan membukukan hadits sek'alipun prosesnya berbeda dengan al-Qur'an. Dicitat dalam sejarah bahwa proses pembukuan al-Qur'an selesai dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sejak masa Kenabian hingga masa Sahabat, sedangkan proses pembukuan hadits baru selesai setelah melalui perjuangan dan memakan waktu yang cukup panjang. Ada yang mempekirakan antara masa al-Bukhari ke masa al-Nasa'i, *Ibid*, Erfan Soebahar. h. 5

⁵*Ibid*, h. 4

⁶ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah, Cet – I, 2005, h. 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hidup Muhammadiyah tertulis, bahwa Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan al-Qur'an (yaitu) Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.; Sunnah Rasul (yaitu) penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam⁷.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang bersumber kepada al-Qur'an dan as- Sunnah, dengan slogan "*ar-ruju' ila al-Qur'an wa Sunnah al-Maqbullah*". (Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah)⁸. Dengan adanya semboyan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dalam muhammadiyah dengan sendirinya perlu dituntut untuk dapat memberikan pemahaman al-Qur'an melalui tafsir terhadap kandungannya, begitu juga dengan sunnah haruslah kembali merujuk kepada apa yang Rasulullah SAW benar-benar sampaikan melalui haditsnya.

Pengamalan ajaran dan kelahiran Muhammadiyah cukup melekat dengan sikap, pemikiran dan langkah Kiyai Ahmad Dahlan sebagai pendirinya, yang mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan as- Sunnah Nabi dengan orientasi *tajdid* yang membuka pintu *ijtihad* untuk kemajuan di kemudian hari. Ahmad Dahlan, sebagaimana para pembaharu Islam lainnya, memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan melalui *tajdid* (pembaruan) dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yakni al-Qur'an dan as- Sunnah Nabi yang shahih dengan membuka *ijtihad*.

⁷ Daris Tamim Darso Jasoparanoto, *Penjelasan dan Pelaksanaan Anggaran Dasar Muhammadiyah*, (Penerbit Persatuan : Yogyakarta), h. 15-16.

⁸ *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, h. 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammadiyah adalah gerakan yang ikut serta pada gagasan untuk memurnikan Islam di Indonesia dari praktik-praktik *takhyul*, *bid'ah*, *khurafat*, *taqlid*, kemusyrikan, dan intervensi budaya lokal yang tidak Islami, dengan itu Muhammadiyah selalu menyerukan agar *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah al-Maqbullah*. Namun seperti kata Fazlul Rahman dengan hanya slogan *al-ruju' ila al-Qur'an wa Sunnah al-Maqbullah*, tanpa melakukan usaha yang serius dan sistematis untuk memberi makna kepada slogan tersebut, agaknya gerakan-gerakan modernisme Islam tidak akan pernah menjamah substansi persoalan yang sesungguhnya. Dalam kasus Muhammadiyah, setelah terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang tidak mengenal lelah dalam menyebutkan gagasan-gagasan modernisme, Muhammadiyah sepertinya belum berhasil merumuskan secara cerdas hakikat permasalahannya. Hampir-hampir, kata Fazlul Rahman tidak ada dari gerakan ini misalnya yang berani melampaui Abduh dalam menafsirkan al-Qur'an atau di bidang tauhid, melampaui Muhammad Ibn Abdil Wahab⁹.

Untuk membahas, masalah keagamaan apakah berlandaskan adat istiadat/tradisi serta kepercayaan berlaku di masyarakat itu sesuai dengan al-Qur'an dan as- Sunnah atau tidak, dalam Muhammadiyah dibicarakan oleh suatu lembaga yang bernama "Majelis Tarjih". Tarjih ini adalah merupakan realisasi dari prinsip, bahwa pintu *ijtihad* tetap terbuka¹⁰.

⁹STIE Ahmad Dahlan, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan (Tafsir Baru Gerakan Sosial Ekonomi Politik)*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2005), h. 57.

¹⁰M. Djindar Tamimy, *Tajdid Muhammadiyah dalam Bidang Ideologi dan Chittah*, (Suara Muhammadiyah :Th. Ke XVII,1986), h. 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Majelis Tarjih didirikan atas dasar keputusan kongres Muhammadiyah ke- XVI pada tahun 1927, atas usul dari K.H. Mas Mansyur di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang saat itu yaitu K.H. Ibrahim (1878-1934)¹¹. Lembaga ini baru kemudian menyusun kodifikasi fatwa yang dibahas melalui sidang tarjih dan selanjutnya dibukukan dalam sebuah kitab kuning “Himpunan Putusan Tarjih (HPT)” yang terbit pertama kali tahun 1967. Pengikut dan aktivis Muhammadiyah kemudian menjadikan buku ini sebagai rujukan utama praktik keagamaan. Sejak tahun 1995 lembaga ini menjadi pengembangan pemikiran Islam dan perkembangan pada muhammadiyah¹². Fungsi dari majelis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah keagamaan tertentu. Majelis ini berusaha untuk mengembalikan suatu persoalan kepada sumbernya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Suatu kewajaran jika muncul dinamika umum yang berkembang di kalangan anggota Muhammadiyah yang diwakili dalam satu ungkapan misalnya, “Kita melakukan amalan ini dalilnya apa? Haditsnya *shahih* tidak?” Semangat di atas menandakan bahwa budaya berislam di lingkungan Muhammadiyah dapat dikatakan ilmiah. Muhammadiyah meyakini bahwa hadits/sunnah merupakan segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Lebih rinci fungsi hadits yang dapat dijadikan *hujjah tasyri'* dalam agama Islam ditetapkan dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT)

¹¹Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Buku Agenda Musyawarah Nasional ke-27 Tarjih Muhammadiyah*, (Universitas Muhammadiyah Malang : 2010), h. 49.

¹²STIE Ahmad Dahlan, *Muhammadiyah Menjemput Perubahan (Tafsir Baru Gerakan Sosial Ekonomi Politik)*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2005), h. 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammadiyah¹³. Dalam HPT dijelaskan bahwa fungsi hadits ada tiga hal, meliputi; (1) mengulangi ketetapan yang telah ada dalam al-Qur'an dan hadits Nabi SAW ; (2) memerinci, ketetapan al-Qur'an yang *mujmal*, menjabarkan atau mengkhususkan yang 'am (umum), dan menjelaskan yang *musykil* atau sukar dipahami ; (3) menambah ketetapan yang belum disebut al-Qur'an dan hadits.

Epistemologi hadits secara khusus berbeda dengan al-Qur'an yang *qath'iy alwurud* (mutlak). Hadits bersifat *zhanni alwurud* (relatif) sehingga memerlukan proses validasi untuk didapatkan mana yang otentik dari Nabi dan yang tidak. Proses ini mengalami siklus sejalan dengan perkembangan Islam. Maka dalam keilmuan hadits, muncul istilah *mutaqadimin* dan *muta'akhirin*, klasifikasi hadits sebelum dan pasca Tirmidzi, dan istilah-istilah lain yang muncul dikembangkan oleh para ulama. Dampak yang timbul adalah adanya *ikhtilaf al-manahij* (perbedaan metode), terutama dalam proses *at-Tashhih wa at-Tadh'if* dan pengklasifikasian hadits, baik *maqbul* maupun *mardud*. Hal ini mengindikasikan, bahwa keilmuan hadits termasuk wilayah *ijtihad*¹⁴.

Proses yang terjadi wilayah keilmuan hadits, juga berjalan di lingkungan Muhammadiyah, khususnya dalam bingkai Majelis Tarjih dan Tajdid. Beberapa kali terdapat perubahan *manhaj*, seperti peralihan dari frasa *as-Sunnah as-Shahihah* menjadi *as-Sunnah al-Maqbulah*. Artinya, perubahan

¹³Abdul Munir Mulkhan, *Masalah-Masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*, cet. ke-1, (Yogyakarta : Roikhan, 2005), h.97.

¹⁴Hamdan Hamb'ali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), h. 47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah sesuatu yang dimungkinkan atau kewajaran di lingkup Muhammadiyah selama bukti-bukti keabsahan dalilnya muncul. Seperti dalam rekonstruksi Himpunan Putusan Tarjih (HPT) yang dilakukan beberapa kali.

Dalam Himpunan Putusan Tarjih, pernyataan dijelaskan secara detail dalam Kitab Masalah Lima, bahwa Agama yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, ialah apa yang diturunkan di dalam al-Qur'an dan yang tersebut dalam sunnah yang *shahihah*¹⁵. Yang dimaksud dengan *as-Sunnah shahihah* dalam definisi agama Islam di atas, bukan hadits shahih dalam istilah ilmu hadits, melainkan hadits *maqbul* (yang dapat diterima), walaupun tidak shahih dalam pengertian ilmu hadits.

Dengan rumusan terhadap definisi agama dalam kitab Himpunan Putusan Tarjih ini, tampak sekali bahwa Muhammadiyah hanya ber-*hujjah* pada hadits *shahih* dan menolak ke-*hujjah*-an hadits *dha'if*. Pandangan seperti ini demikian kuat menghujam dalam pikiran sebagian besar warga Muhammadiyah. Banyak dari kalangan Muhammadiyah, terutama pada tataran 'akar rumput', yakin betul bahwa semua dalil yang digunakan dalam putusan-putusan tarjih memiliki akurasi yang dapat diterima (*maqbul*), sehingga pandangan-pandangan yang berbeda dari apa yang diputuskan oleh Majelis Tarjih dianggap didasarkan pada dalil yang lemah¹⁶.

Oleh karena itu, al-Qur'an dan as-Sunnah adalah dasar mutlak untuk berhukum dalam agama Islam menurut Muhammadiyah. Meski tidak ada

¹⁵Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2011. h. 278

¹⁶Kasman, *Ijtihad Muhammadiyah Dalam Menentukan ke-hujjah-an Hadits Bidang Aqidah dan Ibadah*, (Jember : Jurnal Penelitian Keislaman), Vol. 7, No, 2, h. 275

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penegasan secara eksplisit, tetapi tampak sunnah dalam HPT (Himpunan Putusan Tarjih) diidentikan dengan hadits. Keidentikan antara sunnah dengan hadits ini dipertegas dengan pembahasan lain dalam Kitab masalah lima, yaitu tentang makna qiyas dimana termaktub “Bahwa dasar mutlak untuk berhukum dalam agama Islam adalah al-Qur’an dan al-hadits.

Penjabaran mengenai konsep sunnah dapat ditemukan dalam HPT (Himpunan Putusan Tarjih) kitab Beberapa Masalah No 21. (tentang) Usul Fikih dalam bidang hadits yang juga tertuang dalam Manhaj Tarjih sebagai berikut:

1. Hadits *mauquf* murni tidak dapat dijadikan hujjah.
2. Hadits *mauquf* yang termasuk ke dalam kategori *marfu’* dapat dijadikan hujjah.
3. Hadits *mauquf* termasuk kategori *marfu’* apabila terdapat qarinah yang dari padanya dapat difahami ke-*marfû’*-annya kepada Rasulullah SAW
4. Hadits *mursal tabi’i* murni tidak dapat dijadikan hujjah.
5. Hadits *mursal tabi’i* dapat dijadikan hujjah apabila besertanya terdapat qarînah yang menunjukkan kebersambungannya.
6. Hadits *mursal shahabi* dapat dijadikan hujjah apabila padanya terdapat qarînah yang menunjukkan kebersambungannya.
7. Hadits-hadits *dha’if* yang satu sama lain saling menguatkan tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali apabila banyak jalannya dan padanya terdapat qarinah yang menunjukkan keotentikan asalnya serta tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan hadits shahih.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. *Jarh* (cela) didahulukan atas *ta'dil* setelah adanya keterangan yang jelas dan sah secara syara'.
9. Riwayat orang yang terkenal suka melakukan *tadlis* dapat diterima, apabila ia menegaskan bahwa apa yang ia riwayatkan itu bersambung dan *tadlis*-nya tidak sampai merusak ke'adilannya.
10. Penafsiran Shahabat terhadap lafal (pernyataan) *musytarak* dengan salah satu maknanya, wajib diterima.
11. Penafsiran Shahabat terhadap lafal (pernyataan) *zhahir* dengan makna lain, maka yang diamalkan adalah makna *zhahir* tersebut¹⁷.

Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits yang digunakan sebagai dasar putusan Majelis Tarjih tidak benar-benar lepas dari hadits *dha'if*. Penelitian pada tahun 1988 terhadap beberapa hadits dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah yang dilakukan dengan teknik proporsional random sampling menunjukkan bahwa 15 hadits berkualitas *shahih*, 19 hadits berkualitas *hasan*, dan 16 hadits berkualitas *dha'if*¹⁸.

Sehubungan dengan penelitian tersebut, ada beberapa kemungkinan. Bisa jadi, hadits yang dinilai oleh peneliti tersebut sebagai *dha'if*, ternyata termasuk hadits yang statusnya masih diperselisihkan, karena perbedaan kriteria *ke-shahih-an* hadits yang digunakannya, atau bisa jadi juga hadits yang dinilai *dha'if* tersebut, masih dapat ditoleransi menurut kaidah *kehujjah-an* hadits yang dipahaminya, atau bisa terjadi sebaliknya, yakni

¹⁷Jurnal Multikultural & Multireligius “ Harmoni “, tt, Bashori A. Hakim, *Muhammadiyah dan Majelis Tarjihnya*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. 100.

¹⁸ Syamsurizal Yazid, Jurnal Humanity, Vol-2, No-1, “An’alisis Otensitas Hadits pada Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah ke XXI di Klaten Jawa Tengah”. H.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammadiyah memang benar-benar belum konsisten menerapkan kaidah ke-hujjah-an hadits yang dirumuskannya terhadap hadits dalam kitab Himpunan Putusan Tarjih. Adapun contoh hadits dhaif tersebut adalah, :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمُحَارِبِيِّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ هَاشِمٍ أَبُو مَالِكٍ الْجَنِّيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ لَا تَغَالِ لِي فِي كَفْنٍ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « لَا تَغَالُوا فِي الْكَفْنِ فَإِنَّهُ يُسَلِّبُهُ سَلْبًا سَرِيعًا »¹⁹

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid al- Muharibi menceritakan kepada kami, Amr bin Hâsyim Abu Malik al-Janbi menceritakan kepada kami, dari Isma’il bin Abi Khalid, dari Amir dari Ali bin Abi Thalib, aku mendengar Nabi SAW bersabda : Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam memilih kain kafan, karena dia juga tidak akan dapat tahan lama”. (HR. Abu Daud).

Hadits tersebut dijadikan dalil oleh Muhammadiyah dalam bab jenazah tentang kafan, padahal hadits tersebut dinilai oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani sebagai hadits *dhaif*²⁰. Dengan adanya hadits *dhaif* tersebut nampaknya Muhammadiyah kurang konsisten dengan kriteria hadits yang dijadikan dalil dalam pengambilan hujjah.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kualitas hadits-hadits terhadap hadits dengan kritik sanad dan matan dalam kitab Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah serta pemahamannya dan bagaimana konsistensi dalam ber-hujjah terhadap hadits. Putusan-putusan tarjih tersebut perlu mendapat perhatian, karena telah menjiwai pandangan keagamaan sebagian besar warga Muhammadiyah. Dengan meneliti hadits-hadits dalam putusan-putusan Majelis Tarjih, sebagai

¹⁹Abu Daud Sulaiman bin Asy’ ats Assijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Daarul Fikr, 1993), h. 567

²⁰Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Dhaiffah Sunan Abu Daud*, (Beirut : al- Maktab al Islami, 1998), jil I, h. 318.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lembaga resmi Muhammadiyah, diharapkan dapat menguak corak *ijtihad* Muhammadiyah dalam persoalan hadits. Apakah dasarnya masihkan Muhammadiyah sekarang dapat disebut dengan gerakan *tajdid*, khususnya terhadap masalah-masalah as-Sunnah. Maka perlu di teliti lagi sejauh mana metode majelis Tarjih Muhammadiyah dalam mengaplikasikannya hadits pada kitab Himpunan Putusan Tarjih yang menjadi pedoman keagamaan di kehidupan warga Muhammadiyah dan ummat Islam.

Ketertarikan dalam permasalahan ini mengantarkan penulis pada pembahasan yang berjudul: ***TAKHRIJ HADITS DALAM KITAB HIMPUNAN PUTUSAN TARJIH MUHAMMADIYAH.***

B. Batasan Masalah dan Rumusan

Dengan menelusuri sekilas tentang kitab Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah yang diterbitkan oleh wilayah Nasional tersebut, penulis menemukan ada 11 kitab aqidah dan ibadah beserta dalilnya yang menjadi rujukan bagi warga Muhammadiyah, di antaranya, dimulai dari Kitab Iman (Keputusan Konggres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun1929) ada 4 hadits, Kitab Thaharah (Keputusan Konggres Muhammadiyah ke- 24 di Banjarmasin tahun 1935) ada 43 hadits, Kitab Shalat (Keputusan Konggres ke-18 di Solo tahun 1929) ada 21 hadits, Kitab Shalat Jama'ah dan Jum'ah (Keputusan Konggres Muhammadiyah ke- 33 di Palembang tahun 1956) ada 44 hadits, Kitab Zakat (Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke- 31 di Djogjakarta) ada 14 hadits, Kitab Shiyam (Keputusan Konggres Muhammadiyah ke 28 di Medan tahun 1939) ada 26 hadits, Kitab Haji (Keputusan Konggres ke- 32 di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Purwokerto tahun 1953) ada 51 hadits, Kitab Jenazah (Keputusan Kongres Muhammadiyah ke ¼ abat di Jakarta tahun 1936) ada 60 hadits, Kitab Waqaf (Keputusan Mukhtar ke-32 di Purwokerto tahun 1953) ada 4 hadits, Kitab Beberapa Masalah ada 20 macam masalah dan Kitab Shalat-Shalat Tathawwu'. Kemudian untuk mempermudah penulisan agar lebih terfokus dan terarah, untuk itu penulis akan memfokuskan kepada 8 hadits pada kitab Himpunan Putusan Tarjih, yang dikutip dari beberapa hadits pada setiap bab dalam kitab Himpunan Putusan Tarjih, kemudian akan dilakukan *takhrij al-hadits* pada satu mukharif saja yang yang dinilai hadits *dhaif*.

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadits-hadits dalam kitab himpunan putusan tarjih ?
2. Bagaimana konsistensi Muhammadiyah dalam merumuskan dan menerapkan kaidah ke-*hujjah*-an hadits dengan konsep kembali ke as-Sunnah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun kegiatan penelitian ini dibahas dalam rangka tujuan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini digunakan untuk memperkenalkan bahwa Muhammadiyah merupakan *harakah Islamiyah* yang penting dan mempunyai kewenangan untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap warganya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
2. **Kegunaan Penelitian**
 - a. Sangat diharapkan dalam penelitian ini dapat menempatkan Muhammadiyah ke dalam daftar harakah Islamiyah dalam dakwah yang berbasis al-Qur'an dan as-Sunnah dan dapat dijadikan rujukan serta tidak diabaikan oleh masyarakat muslim khususnya di Indonesia.
 - b. Dengan adanya penelitian ini dapat pula diketahui sejauh mana kontribusi Muhammadiyah dalam usaha mengembalikan umat Islam kepada al-Qur'an dan *al-Sunnah Maqbullah*.
 - c. Penelitian ini juga sangat berguna untuk penulis dalam memperkaya wawasan dan pemahaman intelektual dalam memahami hadits Nabi SAW, khususnya dalam mengetahui keshahihan hadits yang menjadi rujukan dalam kitab Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah sehingga juga agar dapat ber-*Fastbiqu al-Khairat*.
 - d. Penelitian ini guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar magister dibidang ilmu Tafsir Hadits.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dengan membagi bab sebagai judul besar yang sesuai dengan isi bab tersebut. Kemudian setiap bab terbagi pula kepada sub bab. Selanjutnya disusun dengan sistematis sehingga mudah untuk dipahami :

Bab satu, merupakan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua, meliputi Landasan Teoritis yang berisikan Pembagian dan Seputar pengantar Ilmu Musthalahul Hadits, dan Tinjauan Kepustakaan, yang berisikan tentang penelitian yang relevan.

Bab tiga, Metode Penelitian, Sumber data dan Teknik Pengumpulan data.

Bab empat, merupakan bab inti penyusunan tesis. Sejarah Ringkas Muhammadiyah, lahirnya Muhammadiyah, Ortom-ortom dalam Muhammadiyah, dan Majelis-majelis Muhammadiyah. Bab ini juga memaparkan tentang aplikasi pemahaman Hadits/ *Sunnah al-Maqbullah* Muhammadiyah dan metode majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah terhadap kriteria hadits yang dijadikan hujjah dan pedoman dalam penetapan hukum pada kitab Himpunan Putusan Tarjih.

Selanjutnya Bab lima, Penutup, yang berisi Kesimpulan dari paparan pembahasan yang telah disampaikan dan diikuti kritik dan saran seperlunya.

Bagian akhir dari Tesis ini memuat Daftar Kepustakaan dan lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.